

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Wisata Wanurejo

Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentuk dan fasilitas yang saling berhubungan, mampu menarik minat pengunjung untuk datang ke suatu tempat atau daerah tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan, tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sangat sulit untuk dikembangkan.

Kebijakan mengenai desa wisata di Kabupaten Magelang telah diatur di dalam RIPPARDA (Rencana Induk Kepariwisata Daerah) Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034 Nomor 4 Tahun 2015. Di dalam RIPPARDA Kabupaten Magelang dijelaskan mengenai regulasi pembangunan kepariwisataan, pembangunan destinasi pariwisata, pembangunan industri pariwisata, pembangunan kelembagaan pariwisata, indikasi program pembangunan, dan pengawasan serta pengendaliannya.

Kabupaten Magelang terdiri atas 21 Kecamatan, dan salah satu Kecamatan yang sangat terkenal adalah Kecamatan Borobudur. Kecamatan Borobudur menawarkan sebuah daya tarik tersendiri di dalam pariwisata, yaitu dikarenakan adanya Candi Borobudur yang menjadi salah satu warisan dunia (*world heritage*) yang ditetapkan oleh UNESCO. Selain memiliki Candi Borobudur yang sangat megah, Kecamatan Borobudur kini memiliki beberapa wisata penyokong atau pendukung melalui desa wisata. Terdapat 14 desa wisata di Kecamatan

Borobudur, dan salah satunya adalah Desa Wisata Wanurejo. Desa Wisata Wanurejo adalah Desa yang pertama kali yang dilewati ketika memasuki wilayah Candi Borobudur atau bisa juga disebut sebagai desa yang menjadi gerbang utama atau pintu utama ketika memasuki wilayah Candi Borobudur.

Desa Wisata Wanurejo adalah Desa “Desa Wisata Budaya dan Kriya”, bisa dikatakan sebagai Desa budaya dan kriya karena budayanya yang masih sangat kental warisan dari nenek moyang dan para leluhur dan memiliki banyak industri rumah tangga yang membuat berbagai macam kerajinan mulai dari pernak-pernik hingga patung-patung. Secara geografis, Desa Wisata Wanurejo adalah salah satu desa yang sangat subur dan hijau dengan bentangan sawah yang berada di kawasan Candi Borobudur. Asal usul dari Desa Wanurejo, desa ini didirikan oleh Eyang Wanu Tejakusuma atau Bendhoro Pangeran Haryo anak lelaki dari Sri Sultan Hamengkubuwono II. Titisan dari Eyang Wanu Tejakusuma dan sampai saat ini masih dapat ditemui dan dikunjungi di Puralaya Cikalán, Dusun Tingal, Desa Wanurejo.

4.1.1 Letak Geografis Desa Wisata Wanurejo

Gambar 4.1 Peta Desa Wisata Wanurejo



Sumber : Dokumen Pemerintah Desa, 2018

Desa Wisata Wanurejo merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kecamatan Borobudur. Desa Wisata Wanurejo terletak pada 600 meter dari gerbang masuk Candi Borobudur yang memiliki 9 dusundengan luas 470.100 Ha. Perbatasan wilayah Desa Wisata Wanurejo dengan:

- a. Utara : Desa Sawitan
- b. Timur : Desa Progowati
- c. Selatan : Desa Candirejo
- d. Barat : Desa Borobudur

Pada 9 dusun yang memiliki potensi pariwisata yang bermacam-macam seperti Rik Rok, Elo Progo Art, Candi Pawon; homestay, Batik Dewi Wanu, Balokdes Wanurejo, Junkyard Auto Park dan masih ada yang lain . Desa Wisata ini juga memiliki akses yang sudah bagus untuk dilewati khususnya untuk akses jalan utama dimana akses jalan utama untuk masuk ke Desa Wisata Wanurejo merupakan jalan provinsi. Kemudian, untuk akses menuju ke tempat wisata di Desa Wisata Wanurejo masih banyak akses jalan masuk yang rusak dan belum diperbaiki. Berdasarkan peta persebaran pariwisata di Desa Wisata Wanurejo, terdapat kurang lebih 45 tempat wisata yang tersebar di Desa Wisata Wanurejo, tetapi yang dicantumkan di dalam peta Desa Wisata Wanurejo hanya terdapat 26 titik pusat wisata dikarenakan yang bisa diakses menuju tempat wisata tersebut hanya ada 26 titik tempat wisata

4.1.2 Kondisi Sosial Demografis Desa Wisata Wanurejo

Desa Wanurejo yang memiliki populasi penduduk sebanyak 4.067 jiwa yang terdiri dari jumlah 1292 KK dengan 528 KK miskin. Pencaharian penduduk Desa Wanurejo yang paling mendominasi yaitu buruh tani dengan presentase 34.24 %. Dan 5.43 % untuk sebagai minoritas pencaharian penduduk Desa

Wanurejo sebagai bekerja di industri. Data tersebut diambil dari dokumen Kantor Desa Wanurejo yaitu table dibawah ini:

Tabel 4.1

Jumlah Pencaharian Penduduk Desa Wanurejo Pada Tahun 2018

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	Petani	320	16.09 %
2	Buruh Tani	681	34.24 %
3	Pedagang	254	12.77 %
4	PNS	110	05.53 %
5	Pegawai Swasta	215	10.81 %
6	Industri	108	05.43 %
7	Lain – lain	301	15.13 %

Sumber : Dokumen Pemerintah Desa, 2018

Akan tetapi untuk beberapa penduduk yang memiliki pekerjaan utama sebagai yang ada di atas ini tetap juga ikut terjun untuk dapat bekerja sama dengan pengurus Desa Wisata Wanurejo demi kemajuan Desa Wisata Wanurejo. Bahkan menjadikan pekerjaan utama di Desa Wisata Wanurejo ini untuk mendapatkan penghasilan.

4.1.3 Potensi Wisata Desa Wisata Wanurejo

a. Potensi Wisata Unggulan

1. Pariwisata (Potensi pariwisata di Desa WisataWanurejo)

Potensi pariwisata alam yang ditawarkan di Desa Wisata Wanurejo adalah suasana asri pedesaan yang masih sangat khas. Para pengunjung wisatawan dapat menikmati suasana alam pedesaan tersebut dengan dua pilihan yaitu:

- 1) Wisata Andong Desa Wisata Wanurejo

Gambar 4.2 Wisata Andong



Sumber : Dokumen Badan Pariwisata Desa, 2018

Berikut ini merupakan wisata keliling Desa Wisata dengan menggunakan fasilitas dan jasa yang ditawarkan yaitu dengan menggunakan andong. Jasa fasilitas andong ini dijalankan oleh masyarakat Desa Wisata Wanurejo, dan setiap pelaku jasa tersebut memilikinya sendiri.

- 2) Wisata Onthel Desa Wisata Wanurejo

Gambar 4.3 Wisata Onthel



Sumber : Dokumen Badan Pariwisata Desa, 2018

Berikut ini merupakan wisata keliling Desa Wisata dengan menggunakan fasilitas dan jasa yang ditawarkan yaitu dengan menggunakan sepeda ontel. Jasa fasilitas sepeda onthel ini disediakan oleh pemilik sepeda onthel tersebut, yaitu masyarakat di Dusun Brojonalan.

3) Kesenian Tradisional Desa Wisata Wanurejo (Pelestarian Kesenian)

Banyak ragam kesenian rakyat di Desa Wisata Wanurejo yang dibagi dalam beberapa kelompok kesenian, yaitu:

Tabel 4.2 Kesenian Tradisional

No	Jenis Kesenian	Contoh
1	Kesenian Rakyat	Jatilan (Jaran kepang/kuda lumping), kobro siswo, topeng ireng, tong-tong lek, arumba, rebana, angklung, campur, pituturan, ketoprak.
2	Kesenian Tradisional	Tari Bondan, Tari Bedayan, Tari Simpren.
3	Sendratari	Tari Kinara-Kinari, Tari Manohara, dan Babad Tanah Wonorojo.
4	Tari Garapan	Tarian Anak-anak, Tarian Nusantara

Sumber : Dokumen Pemerintah Desa, 2018

Gambar 4.4 Tari Kinara-Kinari



Sumber : Dokumen Badan Pariwisata Desa, 2018

Berikut merupakan tari Kinara-Kinari yaitu tari yang digarap oleh sanggar tari yang ada di Desa Wisata Wanurejo yaitu sanggar tari Kinara-Kinari. Tari kinara-kinari ini sanggarnya dikelola oleh Eko Sunyoto salah satu pelaku seni di Desa Wisata Wanurejo dan berlokasi di Dusun Tingal. Para penari kinara-kinari ini berasal dari masyarakat Wanurejo, mereka di berikan pelatihan di sanggar tersebut.

Gambar 4.5 Tari Garapan



Dokumen : Badan Pariwisata Desa, 2018

Berikut merupakan tari garapan yang digarap oleh sanggar tari yang ada di Desa Wisata Wanurejo. Tari garapan ini di kelola oleh Mas Ganang salah satu pelaku seni di Desa Wisata Wanurejo yang memiliki sanggar tari AVADANA yang berlokasi di Dusun Ngentak. Para penari di sanggar ini adalah masyarakat Desa Wisata Wanurejo sendiri.

2. Kuliner (Ragam makanan khas Desa Wisata Wanurejo)

Produk kuliner yang ditawarkan oleh Desa Wisata Wanurejo sangat beragam. Produk kuliner tersebut adalah produk olahan dari masyarakat Desa Wisata Wanurejo. Kuliner juga merupakan sebuah pendukung utama

berlangsungnya kegiatan Eduwisata di Desa Wisata Wanurejo dan menjadi salah satu daya tarik kunjungan wisata.

Gambar 4.6 Hasil Produk Olahan Kuliner



Sumber : Dokumen Badan Pariwisata Desa, 2018

Berikut ini merupakan produk olahan makanan atau kuliner yang ditawarkan di Desa Wisata Wanurejo. Seperti gethuk lindri, klepon, dan clorot. Kuliner di Desa Wisata Wanurejo diolah oleh masyarakat Desa Wisata Wanurejo. Kemudian makanan atau kuliner yang diolah disini menggunakan hasil bumi yang ada di Desa Wisata Wanurejo.

3. Kriya (Produk Kerajinan / Kerajinan Inti Rakyat Desa Wisata Wanurejo)

Banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh Desa Wisata Wanurejo, produk-produk olahan atau kerajinan tersebut diberdayakan di dalam UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah) yang dikemas sebagai destinasi kegiatan wisata, antara lain Lidiah Art, Batik Dewi Wanu, Batik Lumbini, Batik Citra Pawon, Rik-rok Pensil Gaul, Pembuatan Gantungan Kunci, Cetak Abu Vulkanik, Cetak Miniatur Candi-candi, Galeri Lukis, dan Ukir Bambu.

Gambar 4.7 Hasil Produk Kerajinan



Sumber : Dokumen Badan Pariwisata Desa, 2018

Berikut ini merupakan hasil dari produk kerajinan yang diolah di Desa Wisata Wanurejo. Hasil dari produk kerajinan seperti di gambar adalah miniatur candi. Produk-produk kerajinan yang diolah di Desa Wisata Wanurejo sangatlah beragam, tetapi yang paling mewakili ikon dari Desa Wisata Wanurejo adalah candi, maka produk yang paling banyak di hasilkan adalah miniatur candi. Pengolah kerajinan miniatur candi ini tidak hanya di olah di satu tempat saja tetapi diolah di banyak tempat yang tersebar di Desa Wisata Wanurejo.

4. Homestay Desa Wisata Wanurejo

Homestay merupakan salah satu sarana akomodasi yang banyak tersebar di Desa Wisata Wanurejo dengan mnawarkan berbagai fasilitas yang berbeda-beda dengan berbagai varian harga. Berikut beberapa homestay yang ada di Desa Wisata Wanurejo Homestay Tingal Laras, Homestay Delima, Punokawan Homestay, Homestay Sosrodiharjo, Homestay Suroparngat, Homestay Wirosenjoyo, Homestay Leha-leha, Kinara Homestay, Omah Ndeso Homestay,

Wijaya Kusuma Homestay, Penginapan Adem Ayem Pak Sis, dan Homestay Rachma.

Gambar 4.8 Homestay di Desa Wisata Wanurejo



Sumber : Dokumen Badan Pariwisata Desa, 2018

Berikut merupakan salah satu homestay yang ada di Desa Wisata Wanurejo. Homestay ini berlokasi di Dusun Brojonalan, homestay ini menawarkan suasana asli pedesaan dan masih kental dengan arsitektur Jawa Kuno. Homestay ini jadi satu atau bergabung dengan si pemiliknya.

5. *Event* Desa Wisata Wanurejo

Event di Desa Wisata Wanurejo menjadi salah satu strategi Pemerintah Desa dan BAPADES di dalam ajang untuk mempromosikan Desa Wisata Wanurejo. *Event* tersebut adalah:

1) Gelar Budaya Wanurejo

Gelar budaya Wanurejo ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan diadakan setiap tanggal 17 Mei. Acara gelar budaya tersebut diperingati sebagai hari lahir Desa Wisata Wanurejo dan sekaligus

untuk acara Perti Desa dan biasanya diadakan kirab budaya yang disebut kirab Pisowanan Agung 99 (songo-songo) untuk mendoakan para leluhur.

Gambar 4.9 Event Gelar Budaya Wanurejo



Sumber : Dokumen Badan Pariwisata Desa, 2018

Berikut ini merupakan gambar dari salah satu *event* yang diadakan setiap tahunnya di Desa Wisata Wanurejo, yaitu *event* Gelar Budaya Wanurejo yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa Wisata Wanurejo. *Event* Gelar Budaya ini diadakan setiap setahun sekali dan setiap Dusun wajib mengikuti *event* ini, *event* Gelar Budaya juga sudah diadakan sejak tahun 2003 hingga sekarang, terhitung sudah 15 tahun *event* ini berlangsung dan menjadi agenda tahunan yang tidak boleh terlewatkan.

2) Pentas Kesenian Rakyat

Pentas kesenian rakyat ini biasanya diadakan setiap tanggal 16 malam dan 17 malam, pentas kesenian rakyat biasanya diadakan untuk menghibur para tamu yang datang ke Desa Wisata Wanurejo dan masyarakat Desa Wisata Wanurejo.

Gambar 4.10 Event Kesenian Rakyat di Desa Wisata Wanurejo



Sumber : Dokumen Badan Pariwisata Desa, 2018

Berikut merupakan salah satu *event* kesenian yang sering diadakan di Desa Wisata Wanurejo, yaitu *event* pertunjukan atau pentas kesenian rakyat. Gambar diatas merupakan salah satu kesenian rakyat yang ada di Desa Wisata Wanurejo yaitu Topeng Ireng.

a) Potensi Pariwisata setiap Dusun

Desa Wisata Wanurejo memiliki potensi pariwisata yang sangat luar biasa. Selain memiliki wisata unggulan, setiap dusun di Desa Wisata Wanurejo juga

memiliki potensi wisata. Berikut merupakan data wisata setiap dusun yang ada di Desa Wisata Wanurejo:

Tabel 4.3 Potensi Pariwisata di Sembilan Dusun

No.	Dusun	Potensi Budaya
1.	Dusun Brojonalan	a. Situs Budaya : Candi Pawon
		b. Kerajinan: Gantungan Kunci, Fiber, Pahat Patung, Bulu Mata
		c. Makanan Khas : Bajingan, Cethil, Jenang Sirat, Kopi Luwak
		d. Kesenian: Jathilan, Ketoprak, Pitutur, Angklung
		e. Homestay: 7 kamar (3 rumah)
		f. Hotel/Villa: -
		g. Resto/Café: -
2	Dusun Tingal Kulon	a. Situs Budaya : Mata air suci umbul tirta, makam eyang wanu
		b. Kerajinan: Kayu, gallery, batik
		c. Makanan Khas : Rengginan
		d. Kesenian: Rebana, Jathilan, Pitutur, Karawitan, Tari Tradisional
		e. Homestay: 40 kamar (15 rumah)
		f. Hotel/Villa: Villa Gareng Pung
		g. Resto/Café: -
3	Dusun Tingal Wetan	a. Situs Budaya : Masjid Tiban, Bedug Diponegoro
		b. Kerajinan: Kayu, Batu
		c. Makanan Khas : Rengginan, Clorot
		d. Kesenian: Rebana, Jathilan, Pitutur, Karawitan, Tari Tradisional
		e. Homestay: 7 kamar (2 rumah)
		f. Hotel/Villa: 3 Hitel (Graharu, Rumah Budi, Puri Niswara) -
		g. Resto/Café: -
4	Dusun Bejen	a. Situs Budaya : Makam Simbah Mbeji
		b. Kerajinan: Patung Bambu
		c. Makanan Khas : Tempe, Ikan Progo, Jenang Sirat
		d. Kesenian: Elo Progo Art, Kobro Siswo, Rebana
		e. Homestay: 4 Kamar (1 Rumah)
5	Dusun Ngentak	a. Wisata Alam : Air asin
		b. Kerajinan: Surjan, Blangkon

No.	Dusun	Potensi Budaya
		c. Makanan Khas : Tempe, Ikan Progo, Jenang Sirat
		d. Kesenian: Jathilan, rebana, karawitan, tari tradisional
		e. Homestay: 7 kamar (2 rumah)
6	Dusun Soropadan	a. Situs Budaya: Makam Kyai Sorok
		b. Makanan: Gula Jawa
		c. Kesenian: Arumba, Rebana
		d. Homestay: 8 Kamar (2 rumah)
7	Dusun Barepan	a. Situs Budaya : Makam Kyai Barep
		b. Kerajinan: Fiber glass, gypsum, batik dewi wanu
		c. Makanan Khas : Gula jawa, krasikan, opak
		d. Kesenian: Topeng ireng, tong-ong klek, pitutur
		e. Homestay: 22 kamar (7 rumah)
		f. Hotel/Villa: 1 rumah (Rumah Dharma)
8	Dusun Jowahan	a. Situs Budaya : Makam Kyai Jugil, Rumah Joglo
		b. Kerajinan: Fiber, gypsum, cor batu
		c. Makanan Khas : Clorot
		d. Kesenian: Pitutur, Karawitan, Rebana
		e. Homestay: 42 kamar (16 rumah)
9	Dusun Gedongan	a. Situs Budaya : Makam Kyai Gedong
		b. Wisata Alam : Bumi Perkemahan
		c. Kerajinan: Bambu, Gula Jawa, Meubel
		d. Kesenian: Topeng ireng, jathilan, rebana

Sumber : Dokumen Pemerintah Desa, 2018

4.2 Dekripsi Narasumber

Penelitian ini sebelumnya meminta izin kepada para narasumber untuk memasukkan data diri didalam penelitian. Dan para narasumber tidak keberatan. Narasumber pada penelitian ini terdiri dari enam narasumber yaitu:

1. M. Haryadi, umur 50 tahun
2. Umi Aminah, umur 54 tahun
3. Bendrat, umur 44 tahun
4. Sri Hartatik, umur 55 tahun

5. Retnaning Tyas Widiastuti, umur 42 tahun
6. Asrofi, umur 45 tahun
7. Purwanto, umur 53 tahun
8. Titik Nurjanah, umur 42 tahun
9. Narasumber Pertama (Bendrat)

4.2.1 Narasumber Pertama (M. Haryadi)

Narasumber Bapak M. Haryadi merupakan bapak berumur 50 tahun dan beragama Islam. Beliau lahir di Madiun pada 20 Februari 1969, berstatus sebagai kepala keluarga dan mempunyai dua anak. Anak yang pertama dan kedua sedang pengambil pendidikan di perguruan tinggi. Narasumber Bapak M. Haryadi tinggal di Magelang. Beliau merupakan bagian dari bidang destinasi wisata di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang.

Pendidikan terakhir Bapak M. Haryadi adalah Sarjana 2 (S2). Bapak Haryadi menghidupi keluarganya dengan hasil pekerjaan utama sebagai pegawai di dinas. Beliau sangat ramah dan peduli dengan wisata yang ada di Magelang.

4.2.2 Narasumber Kedua (Ibu Umi Aminah)

Narasumber Ibu Umi Aminah merupakan ibu berumur 54 tahun dan beragama Islam. Beliau lahir di Magelang pada 25 Januari 1965, mempunyai dua anak. Anak yang pertamatelah bekerja dan kedua masih kuliah. Narasumber Ibu Umi Aminah tinggal di DusunTingal Kulon RT 03 RW 02. Beliau merupakan kepala desa di Desa Wisata Wanurejo. Pendidikan terakhir Ibu Umi Aminah

adalah Sarjana 1 (S1). Ibu Umi Aminah menghidupi keluarganya dengan hasil bekerja di desa.

4.2.3 Narasumber Tiga (Bendrat)

Narasumber Bapak Bendrat Agus S merupakan bapak berumur 44 tahun dan beragama Islam. Beliau lahir di Magelang pada 09 Mei 1974, berstatus sebagai kepala keluarga dan mempunyai tiga anak. Anak yang pertamatelah bekerja. Anak kedua dan ketiga masih sekolah. Narasumber Bapak Bendrat Agus tinggal di Dusun Barepan RT 01/ RW 05. Beliau merupakan pendiri dari Desa Wisata Wanurejo dan pengurus Badan Pariwisata Desa (BAPADES).

Pendidikan terakhir Bapak Bendrat Agus adalah Sekolah Menengah Akhir (SMA). Bapak Bendrat Agus menghidupi keluarganya dengan hasil pekerjaan lain sebagai satpam di Candi Borobudur. Beliau sangat semangat untuk membangun desa wisata. Rela tidak dibayar demi kemajuan desa wisata.

4.2.4 Narasumber Keempat (Sri Hartatik)

Narasumber Ibu Sri Hartatik merupakan ibu berumur 55 tahun dan beragama Islam. Beliau lahir di Magelang pada 09 Januari 1964, mempunyai dua anak. Anak yang pertamatelah bekerja dan kedua masih sekolah. Narasumber Ibu Sri Hartatik tinggal di Dusun Brojolan RT 1 RW 1. Beliau mempunyai usaha *homestay* yaitu *Homestay Punokawan*.

Pendidikan terakhir Ibu Sri Hartatik adalah Sekolah menengah Pertama (SMP). Ibu Sri Hartatik menghidupi keluarganya dengan hasil menyewakan

homestay dan rias manten. Keseharian Ibu Sri Hartatik ini memberikan jasa rias manten. Dan sebagai tambahan yaitu menyewakan *homestay* yang dimiliki.

4.2.5 Narasumber Kelima (Retnaning Tyas Widiastuti)

Narasumber Ibu Retnaning Tyas Widiastuti adalah ibu berusia 42 tahun dan beragama Islam. Lahir di Magelang pada 02 April 1976, mempunyai tiga anak. Anak pertama masih Sekolah Menengah Akhir (SMA) kelas 10. Anak keduanya masih Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7. Dan anak ketiga masih balita. Narasumber Ibu Sri Hartatik tinggal di Dusun Barepan RT 02 Rw 05

Pendidikan terakhir Ibu Retnaning Tyas Widiastuti adalah S-1 Manajemen. Ibu Retnaning Tyas Widiastuti merupakan ibu rumah tangga yang mengikuti usaha kelompok membuat batik di Desa Wanurejo yaitu Batik Dewi Wanu. Dan juga merupakan pengurus inti pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai sekretaris.

4.2.6 Narasumber Keenam (Asrofi)

Narasumber Bapak Asrofi adalah bapak berusia 45 tahun dan beragama Islam. Lahir di Magelang pada 28 Agustus 1973, berstatus sebagai kepala keluarga dan memiliki dua anak. Anak pertama melakukan pendidikan penerbangan. Anak keduanya masih sekolah. Narasumber Bapak Asrofi tinggal di Dusun Brojonalan. Bapak Asrofi memiliki satu delman untuk selama ini mencari penghasilan.

Pendidikan terakhir Bapak Asrofi adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemenuhan kebutuhan keluarganya berasal dari hasil menjual jasa delman dengan melalui paket wisata atau mengantar kesuatu tempat dan Bapak Asrofi memiliki delman merupakan turun temurun dari keluarga.

4.2.7 Narasumber Ketujuh (Purwanto)

Narasumber Bapak Purwanto merupakan bapak berumur 53 tahun dan beragama Islam. Beliau lahir di Magelang pada 28 Mei 1965, berstatus sebagai kepala keluarga dan mempunyai satu anak perempuan. Anak Bapak Purwanto sedang melakukan Sekolah Menengah Akhir (SMA). Narasumber Bapak Purwanto tinggal di Dusun Jowahan, Tingal. Beliau mempunyai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu Rik Rok.

Pendidikan terakhir Bapak Purwanto adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Bapak Purwanto menghidupi keluarganya dengan menjual hasil produksi tujuh puluh produk salah satunya adalah Pensil Gaul. Bapak Purwanto juga melakukan kerja sama terhadap pihak luar seperti Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Magelang, Hotel Amanjiwo, dan Joger Bali.

4.2.8 Narasumber Kedelapan (Titik Nurjanah)

Narasumber Ibu Titik Nurjanah adalah ibu berusia 42 tahun dan beragama Islam. Lahir di Magelang pada 08 Agustus 1976, mempunyai tiga anak. Anak pertama sudah bekerja. Anak kedua dan ketiga masih sekolah. Narasumber Ibu Titik Nurjanah tinggal di Dusun Barepan RT 02 RW 05. Ibu Titik Nurjanah memiliki usaha Tenda Biru Mbak Titik.

Pendidikan terakhir Ibu Titik Nurjanah adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Ibu Titik Nurjanah merupakan ibu rumah tangga yang membuat usaha tempat makan di Desa Wanurejo. Produk yang dijual merupakan aneka masakan Jawa seperti nasi goreng, nasi godog, rica – rica, mie goreng, mie godog, bubur dan aneka sayur.

4.3 Dampak Yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Wisata Wanurejo

Desa wisata berawal terbentuk pada tahun 1990an yang merupakan inisiatif masyarakat dalam pengembangan desa dan juga ada dukungan dari dinas untuk melakukan pengembangan tersebut. Adapun dinas yang membantu ada dinas perindustrian. Dengan cara mengajak anak – anak muda yang berasal dari Wanurejo untuk mengikuti pelatihan kriya. Pada saat itu dilaksanakan di Kaliurang, Yogyakarta dengan enam orang peserta yang diberangkatkan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Akan tetapi hingga saat ini hanya tersisa tiga orang yang masih ikut dalam pengelolaan desa wisata. Dari enam orang peserta tersebut merupakan pedagang asongan di sekitar Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur. Manfaat yang diperoleh dari pelatihan tersebut menjadikan pengetahuan tentang wisata semakin berkembang dan memunculkan ide untuk membuat sebuah kerajinan yang berasal dari rumah masing – masing.

Desa Wisata Wanurejo terbentuk karena adanya keinginan masyarakat dengan pendapatan ekonomi yang meningkat. Di satu sisi ada Candi Borobudur yang sangat megah atau harta yang tidak bisa dinilai dalam segi kultur, budaya, pendidikan semua ada di Borobudur. Pengunjung yang datang kesana apakah

masyarakat akan menjadi penonton saja. Akhirnya pemuda Wanurejo mengadakan pertemuan untuk membahas hal tersebut.

Dampak yang sangat terlihat pada penghasilan masyarakat Desa Wanurejo setelah adanya desa wisata. Penghasilan yang diperoleh selama satu bulan mulai dari Rp 500.000 sampai Rp 10.000.000. Sesuai dengan ramai atau tidaknya wisatawan yang datang ke desa wisata. Biasanya ketika *big season* penghasilan bisa lebih dari target yang diinginkan.

Seperti hasil wawancara mendalam tentang penghasilan masyarakat sesudah adanya desa wisata dengan pelaku sadar wisata, yang dilakukan di *Showroom* Batik Dewi Wanu oleh Bapak Bendrat sebagai berikut:

“Penghasilan rata – rata dari desa wisata bisa sampai Rp 1.000.000 setiap bulan tetapi jika saat big season bisa lebih.”

Sama hasilnya wawancara dengan Sri Hartatik di Homestay Punokawan sebagai berikut:

“Tujuan membentuk homestay untuk mendapatkan pemasukan tambahan dengan pekerjaan utama perias di Borobudur. Dari homestay tersebut bisa mendapatkan penghasilan Rp 5.000.000 per bulan.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Purwanto di *Showroom* Rikrok sebagai berikut:

“Penghasilan rata – rata selama satu bulan bisa sampai Rp 10.000.000 yang merupakan penghasilan bruto belum dikurangi potongan lain – lain.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Asrofi di kediaman beliau sebagai berikut:

“Penghasilan selama ini memang tidak bisa dihitung dalam nominal tetapi ketika ada banyak wisatawan yang memakai jasa tersebut bisa mencapai Rp 500.000 – Rp 700.000/ hari. Namun ketika tidak mendapatkan pelanggan hanya menunggu dirumah.”

Dampak kedua yang terjadi yaitu masyarakat mampu merencanakan dana yang dimiliki untuk beberapa hal seperti kebutuhan keluarga, kebutuhan untuk memperbaiki fasilitas hingga kebutuhan yang tak terduga. Namun untuk secara terperinci masyarakat memang belum melakukan perencanaan dana dengan baik. Hanya sebatas yang masyarakat paham saja. Karena SDM masyarakat yang tidak menguasai mengenai perencanaan dana.

Seperti hasil wawancara mendalam tentang perencanaan dana masyarakat sesudah adanya desa wisata dengan pelaku sadar wisata, yang di lakukan di BALKONDES Wanurejo oleh Retnaning Tyas Widiastuti sebagai berikut:

“Perencanaan dana selama ini memang belum pernah dilakukan karena ketika pendapatan lebih yang dilakukan hanya menabung tetapi tidak direncanakan untuk beberapa hal lain. Biasanya juga digunakan untuk kebutuhan keluarga yang mendesak.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Titik Nurjanah di Rumah Makan Tenda Biru sebagai berikut:

“Sejak awal membentuk usaha ini sudah ada perencanaan dana dan sampai saat ini target belum juga terpenuhi.”

Sama hasilnya wawancara dengan Bendrat di Showroom Batik Dewi Wanu sebagai berikut:

“Secara pribadi untuk melakukan perencanaan dana memang belum ada namun untuk secara BUMDES sudah ada. Orientasi saat ini merupakan bisnis pasa saat ini ada sewa mobil yang hitungannya lumayan untuk menambah penghasilan dan juga terdapat PT Borobudur Indah yang melayani tour and travel.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Puwanto di *Showroom*

Rikrok sebagai berikut:

“Perencanaan dana selama ini belum tertuang dalam konsep bisnis. Jadi seperti bisnis plan itu memang belum ada. Menjadi pengusaha bukan by designakan tetapi by accident. Terkadang secara akademisi bisnis plan memang sudah ada secara mengalir.”

Dampak ketiga yang terjadi yaitu masyarakat tidak begitu paham mengenai pemahaman *time value of money*. Namun jika masyarakat diberi contoh dengan bahasa yang mampu dimengerti masyarakat sudah mulai mengerti. Hampir dari semua masyarakat memilih nilai uang sekarang dibandingkan yang akan datang karena nilai mata uang sekarang akan berbeda dengan nilai uang yang akan datang bisa lebih tinggi bahkan juga bisa lebih rendah.

Seperti hasil wawancara tentang pengertian *Time Value of Money* masyarakat sesudah adanya desa wisata dengan pelaku sadar wisata yang dilakukan di Homestay Punokawan oleh Sri Hartatik sebagai berikut:

“Dalam istilah time value of money tidak pernah mendengar sama sekali. Tetapi jika mungkin sekarang uang Rp 1.000.000 mungkin besok bisa hanya Rp 100.000”

Sama hasilnya wawancara dengan Asrofi di kediaman beliau sebagai berikut:

“Time value of money baru mendengar pertama kali. Ketika diberi contoh mengenai nilai uang Rp1.000.000 sekarang dengan yang akan mendatang pasti akan berbeda, karena perubahan jaman harga – harga akan berbeda sesuai kondisi terkini.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Puwanto di *Showroom*

Rikrok sebagai berikut:

“Istilah time value of money baru mendengar sekarang. Tetapi ketika diambilkan contoh nilai uang Rp 1.000.000 sekarang dengan yang akan datang pasti akan berbeda. Ketika memilih pasti akan memilih Rp 1.000.000 sekarang.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Retnaning Tyas Widiastuti di BALKONDES Wanurejo sebagai berikut:

“Pemahaman mengenai time value of money belum pernah mendengar sama sekali. Jika diberikan contoh dengan memiliki uang Rp 1.000.000 sekarang dengan masa yang akan datang itu nilainya tidak akan sama dan lebih memilih sekarang karena saya suka menabung maka lebih baik melakukan menabung. Sedikit ataupun banyak tetap akan dapat bunga. Jadi tidak akan rugi terlalu banyak.”

Dampak keempat yang ada yaitu masyarakat mengetahui bagaimana surplus terjadi pada keuangan masyarakat. Surplus merupakan peningkatan penghasilan atau pendapatan yang diperoleh masyarakat diatas target. Sehingga masyarakat dapat melakukan kegiatan menabung baik di bank atau pribadi. Namun ada juga untuk menutup pinjaman yang terjadi ketika membangun usaha tersebut.

Seperti hasil wawancara tentang *surplus* masyarakat sesudah adanya desa wisata dengan pelaku sadar wisata, yang di lakukan di Homestay Punokawan oleh Sri Hartatik sebagai berikut:

“Surplus secara bahasa dan islitah memang tidak paham. Tetapi ketika ada penghasilan lebih biasanya digunakan untuk membeli peralatan homestay.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Bendrat di Showroam Batik Dewi Wanu sebagai berikut:

“Surplus dalam segi keuangan adalah tambahan penghasilan. Ketika belum terjun di pariwisata ini tidak ada tambahan sama sekali. Beberapa

masyarakat yang mengikuti dalam proses jasa wisata tersebut akan mendapatkan hasil tambahan dari harga paket yang dijual kepada wisatawan.”

Didukung juga oleh hasil wawancara mendalam dengan Purwanto di Showroom Rikrok sebagai berikut:

“Ketika memiliki dana lebih biasanya melakukan menabung dengan cara membeli perhiasan yang biasanya pada suatu saat membutuhkan dana bisa langsung dijual kembali. Namun untuk menabung di bank sifatnya riskan karena terlihat ada cash flow tetapi ternyata banyak keluarnya.”

Didukung juga oleh hasil wawancara mendalam dengan Titik Nurjanah di Rumah Makan Tenda Biru sebagai berikut:

“Surplus secara pemahaman belum begitu paham, ketika mendapatkan lebih penghasilan biasanya hanya digunakan untuk menabung di bank atau menutup kekurangan penghasilan pada hari sebelumnya.”

Dampak kelima yaitu masyarakat Desa Wisata Wanurejo mengetahui asuransi merupakan jaminan kepada seseorang untuk kedepannya dan untuk kejadian yang tidak diinginkan. Pada Desa Wisata Wanurejo sudah mengikutkan pada asuransi kecelakaan digunakan untuk wisatawan yang akan menggunakan jasa delman, jasa wisata onthel dan jasa mobil VW. Sehingga ketika ada wisatawan yang akan menggunakan jasa tersebut maka akan ada jaminan untuk wisatawannya.

Seperti hasil wawancara tentang *asuransi* masyarakat sesudah adanya desa wisata dengan pelaku sadar wisata, yang dilakukan di penjual jasa delman oleh Asrofi sebagai berikut:

“Sedangkan pada jasa delman sudah ada asuransi kecelakaan. Namun untuk secara lebih terperinci memang tidak mengetahui. Mengenai asuransi kecelakaan pertama kali dengan ketika mengikuti paguyuban

delman atau pihak asuransi yang memberikan tawaran untuk ikut asuransi tersebut.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Purwanto di *Showroam*

Rikrok sebagai berikut:

“Asuransi yang pernah diikuti dari BNI yaitu AIA Financial selama tiga tahun yang biasanya dilakukan langsung potongan di tabungan.”

Sama halnya oleh hasil wawancara dengan Titik Nurjanag di Rumah

Makan Tenda Biru sebagai berikut:

“Asuransi secara pengertian memang sudah paham tetapi selama ini belum pernah mengikuti asuransi. Sudah ada beberapa yang menawarkan produk asuransi seperti Bumi Putera dan Prudential. Tetapi sepemahaman mengenai asuransi hanya sebatas menabung akan tetapi tidak bisa diambil dalam jangka waktu tertentu.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Retnaning Tyas Widiastuti di

Balkondes Wanurejo

“Asuransi yang selama ini diikuti yaitu prudential. Sistem asuransi itu merupakan jaminan untuk diri sendiri dan keluarga.”

Dampak keenam yang terjadi yaitu masyarakat secara khusus mengetahui kegiatan tabung. Menabung merupakan kegiatan menyisihkan pendapatan yang diperoleh dengan cara disimpan di bank atau disimpan secara pribadi dirumah. Masyarakat lebih menyukai kegiatan ini karena bisa mengambil sewaktu – waktu jika memang masyarakat membutuhkan dana tersebut.

Seperti hasil wawancara tentang tabungan masyarakat sesudah adanya desa wisata dengan pelaku sadar wisata, yang di lakukan di usaha perajinan Batik Dewi Wanu oleh Retnaning Tyas Widiastuti sebagai berikut:

“Menyimpan kas yang dimiliki dari bekerja atau lainnya pada suatu tempat atau bisa juga melalui bank, bank yang biasa digunakan yaitu BNI dan BRI”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Bendrat Agus Sdi *Showroom*

Batik Dewi Wanu sebagai berikut:

“Kita menyetorkan uang yang dimiliki untuk disimpan baik disimpan sendiri atau di bank, biasanya saya melakukan di Bank BNI”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Asrofidi kediaman rumah beliau sebagai berikut:

“Menyimpan uang. Menyimpan secara mandiri atau tidak lewat bank.”

Didukung juga oleh hasil wawancara dengan Purwanto di *Showroom* RikRok sebagai berikut:

“Tempat yang bisa digunakan untuk menyimpan uang seperti koperasi atau bank. Tetapi saya lebih memilih koperasi.”

4.4 Penerapan status Desa Wisata Wanurejo Terhadap Perekonomian

Masyarakat Lokal

Pengembangan desa wisata akan ada campur tangan dari masyarakat sekitar Wanurejo. Sedangkan kemampuan yang dimiliki masyarakat semakin berkembang dengan bantuan berbagai pihak seperti dari UNESCO atau dinas yang ada di Kabupaten Mageang yang secara langsung akan mampu membantu masyarakat Wanurejo untuk mengetahui potensi yang dimiliki selama ini sehingga mampu mengembangkan kemampuan keterampilan masyarakat. Dalam hal ini banyak masyarakat Wanurejo yang diajak untuk terjun langsung seperti

ikut serta pengembangan *tour village* hingga potensi wisata tiap dusunnya. Semua karyawan yang diajak kerjasama berasal dari masyarakat Desa Wanurejo.

Dalam pengembangan tersebut maka tak dilupakan pula pendidikan pada masyarakat sekitar Wanurejo. Dahulu banyak masyarakat yang hanya mengambil pendidikan setaraf Sekolah Dasar (SD) karena faktor ekonomi yang menghambat masyarakat Wanurejo untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Tetapi sekarang masyarakat dibuat sadar dengan adanya desa wisata ini diharuskan mencari pengetahuan lebih agar mampu membantu masyarakat dalam mengupas ide – ide inovasi. Masyarakat tidak hanya sampai pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) namun ada juga yang mengambil lebih mendalam dengan pendidikan kuliah di perguruan tinggi baik di Magelang atau luar kota. Semua merupakan masyarakat yang mampu mendorong dalam pengembangan Desa Wisata Wanurejo dengan pengetahuan yang selama ini diperoleh dari perguruan tinggi.

Desa Wisata Wanurejo yang semakin berkembang ini juga tidak membuat masyarakat untuk bersaing dengan masyarakat lain. Karena pada dasarnya masyarakat memulai desa wisata bergotong royong sehingga pastinya tidak akan membuat iri satu sama lain. Terkadang jika disalah satu mendapatkan pesanan dari wisatawan pasti akan mengajak masyarakat lain untuk membantu dalam melayani wisatawan. Seperti jika ada yang pengembail *tour village* maka banyak yang ikut bekerja sama seperti pihak yang mengurus paket wisata, UMKM Rikrok, Batik Dewi Wanu dan masyarakat yang tidak mengikuti paguyuban apapun.

Kesehatan yang ada di masyarakat Desa Wisata Wanurejo sangat sadar dengan semua itu karena setiap dusun ada selalu posyandu balita dan posyandu lansia. Dan beberapa dusun juga terdapat bidan yang mampu membantu masyarakat untuk cepat menangani masyarakat yang mengalami kesehatan yang kurang baik. Kegiatan dari posyandu akan juga membantu dalam memantau kesehatan setiap masyarakatnya. Seperti suntik yang harus di berikan kepada balita ketika umur sudah sesuai hingga member vitamin kemana lansia yang membutuhkan semuanya.

Secara khusus masyarakat Desa Wanurejo sangat menerima dengan adanya penerapan status sebagai Desa Wisata Wanurejo. Dahulu penghasilan masyarakat hanya bisa untuk makan saja bahkan sampai tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Sekarang masuknya desa wisata di Desa Wanurejo membuat masyarakat mampu menghasilkan pendapatan setiap bulannya di atas jauh dari sebelum adanya desa wisata. Sebagian besar masyarakat yang dahulu bekerja di Candi Borobudur baik sebagai pedagang asongan atau satpam di sana sudah mengambil keputusan untuk berterjun di Desa Wisata Wanurejo untuk membantu mengembangkan potensi wisata agar mampu menarik daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Sehingga dari situ mampu membuat penghasilan bertambah dan perekonomian yang terjadi di masyarakat semakin terjamin.

4.5 Literasi Keuangan Masyarakat Yang Terjadi di Desa Wisata Wanurejo

Pemahaman masyarakat Desa Wisata Wanurejo mengenai keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan keuangan pribadi sangatlah

memprihatinkan. Dilihat dari pemahaman masyarakat mengenai pengalokasian penghasilan yang diperoleh selama bekerja di Desa Wisata Wanurejo. Selama ini masyarakat hanya secara spontan untuk melakukan pengeluaran dari penghasilan yang diterima. Tidak ada pembagian khusus untuk beberapa opsi. Sehingga ketika saat itu ada penghasilan hanya biasanya menabung atau digunakan untuk menutup hutang modal saat pembentukan usaha saat pertama kali. Tentunya tidak bisa memutuskan seberapa besar target yang akan di tempuh.

Penghasilan rata – rata yang diperoleh masyarakat pada Desa Wisata Wanurejo ± Rp 500.000 sampai Rp 4.000.000 setiap bulannya. Walaupun beberapa masyarakat mendapatkan penghasilan di atas rata – rata masyarakat lainnya bahkan sampai tidak memiliki penghasilan karena tidak memiliki pekerjaan utama. Sebelum adanya Desa Wisata Wanurejo masyarakat mendapatkan penghasilan di bawah rata – rata saat desa wisata sudah mulai masuk di Desa Wanurejo. Secara analisis yang diperoleh ketika wawancara dapat dilihat bahwa saat awal dibentuk hingga saat ini akan mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu banyak yang terpenting tetap naik.

Secara keseluruhan masyarakat Desa Wisata Wanurejo tidak begitu paham mengenai surplus dan defisit. Bahkan secara istilah pun juga tidak tahu. Namun jika jelaskan dengan menggunakan bahasa sehari – hari yang mudah dipahami masyarakat Desa Wisata Wanurejo mulai sedikit mengerti dan biasanya ketika masyarakat menghadapi surplus hanya melakukan kegiatan menabung atau untuk memperbaiki fasilitas yang akan diberikan kepada wisatawan. Tidak pernah melakukan kegiatan yang lain. Ketika kegiatan menabung itu dilakukan biasanya

masyarakat memilih Bank BNI karena Desa Wanurejo dinobatkan sebagai Kampung BNI. Namun juga ada yang menggunakan Bank BRI atau lainnya. Alasan memilih untuk menabung di bank karena uang yang dimiliki akan terjaga dengan rapi dan tentunya tidak akan bisa digunakan secara sembarangan. Walaupun sebenarnya ketika menabung di bank akan lebih riskan karena setiap bulannya akan mendapatkan potongan yang akan secara langsung di potong pada tabungan.

Defisit pada masyarakat terjadi ketika penghasilan masyarakat dibawah jauh atau bahkan dalam sehari tidak akan mendapatkan penghasilan. Masyarakat Desa Wisata Wanurejo menutupi defisit dengan cara menutup semuanya dari penghasilan sebelumnya yang melebihi atau mengalami surplus. Namun ada juga yang mengalami defisit yang sangat pesat akan melakukan pinjaman dana di bank konvensional dan koperasi karena jika melakukan pinjaman disana akan lebih mudah dan dana yang dibutuhkan akan cepat didapatkan.

Asuransi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat di Desa Wisata Wanurejo yaitu asuransi yang berasal dari Bank BNI tetapi ada juga asuransi dari Prudential seperti asuransi kecelakaan kerja, asuransi pendidikan, asuransi jaminan hari tua, dan lain – lain. Secara khusus masyarakat sudah mulai mengetahui pengertian asuransi. Hanya sebatas asuransi merupakan potongan yang dilakukan pada tabungan atau masyarakat melakukan setoran kepada pihak yang bersangkutan dan masyarakat mendapatkan jaminan untuk kehidupan pribadi. Masyarakatpun tidak begitu tertarik dengan asuransi tersebut. Sudah banyak pihak

– pihak yang menjual asuransi tersebut namun masyarakat tidak melakukannya. Karena berfikir untuk kehidupan sehari – hari saja masih membutuhkan.

Dari berbagai istilah seperti investasi, obligasi, dan saham masyarakat lebih paham dengan investasi. Sedangkan untuk obligasi dan saham hanya sebatas pernah tahu dan ada juga yang baru pertama kali mendengarkan istilah tersebut. Walaupun masyarakat Desa Wisata Wanurejo mayoritas memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) namun untuk istilah seperti itu tidak begitu paham. Sehingga untuk melakukan kegiatan obligasi dan saham masyarakat dikatakan tidak ada yang melakukannya karena untuk melakukan kegiatan tersebut harus sangat paham dan dipantau terus grafik naik atau turunnya. Sebagian besar masyarakat melakukan investasi dengan membelikan suatu barang seperti perhiasan atau membeli tanah yang nilai ekonomisnya akan semakin bertambah mengikuti jaman. Tidak memilih untuk investasi dana kepada perusahaan karena masyarakat tidak mengetahui prosedur investasi pada perusahaan bahkan juga tidak mendapatkan informasi mengenai pembukaan calon investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan yang berkaitan.

Perencanaan dana dalam suatu bisnis memang sangat dibutuhkan karena pada suatu bisnis harus ada *cash flow* yang mampu membantu masyarakat untuk mengambil keputusan dalam bisnisnya. Tanpa adanya itu pasti akan susah untuk menentukan seberapa profit yang diperoleh. Masyarakat Desa Wisata Wanurejo selama ini tidak pernah melakukannya karena Sumber Daya Manusia (SDM) belum begitu menguasai untuk dapat melakukan perencanaan dana. Sehingga

selama ini tidak ada evaluasi yang dilakukan masyarakat dalam penghasilan beberapa tahun belakang.

Pemahaman masyarakat mengenai *time value of money* sangatlah kurang karena masyarakat belum pernah mendengar istilah tersebut. Namun masyarakat lebih paham jika diberikan contoh dengan memiliki uang Rp 1.000.000 sekarang dengan masa yang akan datang itu nilainya tidak akan sama dan lebih memilih sekarang karena nilai uang sekarang akan berbeda dengan nilai uang pada masa yang akan datang. Masyarakat akan lebih memilih uang Rp 1.000.000 sekarang karena jika diambil pada masa yang akan datang akan belum tahu berapa nilai yang terpakai. Jika nilainya lebih besar tidak akan dipermasalahkan tetapi jika nilainya lebih kecil pasti akan mendapatkan kerugian yang akan berdampak pada perekonomian masyarakat.

Pada suatu bisnis yang dilakukan pasti ada yang dinamakan resiko. Dalam menghadapi resiko masyarakat diharuskan melakukan manajemen resiko agar resiko yang akan terjadi pada bisnis yang dilakukan akan terminimalisir dan pastinya jika mengalami kerugianpun juga tidak terlalu banyak. Sedangkan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo sudah mulai melakukan hal tersebut. Masyarakat masih memilih menggunakan cara menutup resiko yang terjadi saat itu dengan penghasilan lainnya yang mengakibatkan masyarakat tidak bisa menyimpan penghasilannya untuk kedepannya. Atau ketika masyarakat mendapatkan pesanan yang cukup banyak untuk pembuatan *souvenir* biasanya masyarakat memikirkan resiko yang akan diperoleh sehingga ketika ada pesanan biasanya masyarakat melihat latar belakang pelanggan atau kemungkinan barang

di produksi mengalami kegagalan atau rusak ketika pengiriman. Sehingga ketika semuanya jelas maka masyarakat akan langsung dikerjakan dan akan melebihi jumlah pesanan yang dibutuhkan pelanggan. Dan ketika sepi dari pelanggan biasanya masyarakat tetap menyediakan produknya untuk dapat dijual pada *showroom* yang sudah menjadi tempat wisatawan akan berkunjung sehingga jika suatu saat ada pesanan maka masyarakat bisa mengambil produk tersebut. Produk pun pasti akan terjual semua dan tidak ada yang terbuang sia – sia.

4.6 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Masyarakat Desa Wisata Wanurejo pada dasarnya merasakan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam mengontrol seluruh aset seperti bangunan hingga tanah yang belum dikembangkan potensi wisata, beserta program pemberdayaan masyarakat masih kurang. Beberapa masyarakat merasakan bahwa hanya pemerintah desa atau masyarakat khusus saja yang mengikuti semua kegiatan utama yang mendukung dalam pengelolaan aset Desa Wisata Wanurejo. Masyarakat pun mengharapkan untuk dapat dilibatkan. Tingkat partisipasi masyarakat di dalam proses perkembangan desa wisata yang berbasis masyarakat sudah cukup bagus. Partisipasi masyarakat mulai dari mengikuti kegiatan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari pemerintah atau dari instansi lain hingga mengikuti kegiatan – kegiatan pendukung berkembangnya Desa Wisata Wanurejo.

Masyarakat Desa Wisata Wanurejo memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang dikatakan sudah cukup baik. Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki masyarakat sekitar Desa Wisata Wanurejo dalam pengelolaan dana hanya

sebatas menyimpan penghasilan lebih untuk kebutuhan mendesak jika suatu saat membutuhkan biaya tak terduga. Masyarakat juga belum melakukan perencanaan anggaran untuk tahun yang akan datang. Sehingga evaluasi atau analisis berdasarkan penghasilan yang diterima belum dilakukan oleh masyarakat tersebut. Lembaga - lembaga yang terkait dalam pengelolaan dana juga belum ada yang terlibat. Pengelolaan dana dilakukan untuk dapat memaksimalkan keuntungan dengan tetap memelihara kualitas investasi. Sehingga masyarakat dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam segi ekonomi masih kurang.

Pemerintah khususnya pemerintah desa dan dinas pariwisata dalam mengontrol seluruh program pemberdayaan masyarakat hanya sebatas pemberian informasi kepada desa wisata yang terkait. Pemerintah sendiri terkadang tidak melihat secara keseluruhan program yang diberikan kepada desa wisata. Hanya melihat awal dan akhir pada setiap proses kegiatan program tersebut dijalankan. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sangatlah membantu masyarakat dalam menemukan ide – ide menarik untuk dapat mengembangkan Desa Wisata Wanurejo.

Kelestarian alam, lingkungan, dan budaya merupakan pendukung dari berkembangnya desa wisata. Ketika wisatawan yang akan berkunjung merasakan nyaman dan puas dengan fasilitas yang diberikan oleh desa wisata akan membuat wisatawan akan berkunjung kembali kesana. Wisatawan juga akan memberikan informasi kepada pihak lain yang belum pernah berkunjung untuk bisa menjadi alasan untuk mengambil keputusan berkunjung kesana. Pada dasarnya wisatawan

baik domestik maupun mancanegara akan mempertimbang kualitas alam dan lingkungan yang diberikan oleh desa wisata yang ditunjang dengan budaya yang masih melekat dengan masyarakat Desa Wisata Wanurejo.

Pengetahuan masyarakat dalam tingkatan literasi keuangan sangatlah memperhatikan. Sedangkan secara garis besar literasi keuangan sendiri merupakan pengetahuan dan kecapakan masyarakat dalam mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan resiko dalam pengambilan keputusan. Dan ada lima aspek untuk mengetahui pemahaman masyarakat dalam mengetahui seberapa tingkatan literasi keuangan mereka. Masyarakat Desa Wisata Wanurejo hanya sebatas mengetahui dua aspek saja yaitu *Credit and debt management* dan *Saving and investment*. Sedangkan untuk aspek *Basic Personal Finance, Money Management*, dan *Risk management* belum dilakukan secara baik dan tepat.